
**PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT TERKAIT *GOING CONCERN***

Hendang Tanusdjaja

hendangt@fe.untar.ac.id

Michelle Kristian

michellek@fe.untar.ac.id

Catherine

catherinewijaya01@gmail.com

Universitas Tarumanagara

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of profitability, solvency, and company growth on going concern audit opinion in basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. This research uses firm age as control variable. This research uses 47 samples and 141 data from basic materials companies selected by the purposive sampling method. Data processing techniques uses logistic regression analysis and processed using SPSS version 26. The result of this research indicate that profitability has a negative effect on going concern audit opinion, solvency has a positive effect on going concern audit opinion, and company growth has no significant effect on going concern audit opinion.

Keywords: *profitability; solvency; company growth; firm age; going concern; audit opinion*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal memerlukan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dalam membuat suatu keputusan yang baik. Salah satu alat yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam mendapatkan informasi tersebut adalah melalui laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Namun, para pemangku kepentingan tentu menginginkan laporan keuangan yang andal dan terbebas dari kesalahan informasi. Maka dari itu, dibutuhkan audit atas laporan keuangan oleh *auditor*. *Auditor* sebagai pihak ketiga yang independen berperan dalam penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam opini audit. Selain itu, *auditor* juga bertanggung jawab untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Audit (SA) 570 mengenai Kelangsungan Usaha. *Auditor* bertanggung jawab dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, serta menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Seiring berjalannya waktu, dunia usaha semakin berkembang pesat dan mengakibatkan persaingan usaha yang semakin meningkat pula. Para pelaku usaha berlomba-lomba melakukan berbagai upaya untuk dapat mempertahankan bisnisnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa suatu perusahaan harus didirikan dengan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*). Artinya, perusahaan didirikan untuk mampu bertahan dan terus beroperasi dalam waktu yang tidak terbatas, serta tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu dekat.

Namun terdapat beberapa kasus dimana *auditor* gagal dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan, baik karena kecurangan atau kelalaian. Salah satu kasus yang terkenal adalah kasus yang menjerat KAP Arthur Andersen dan kliennya, Enron Corporation pada tahun 2001. Hal ini terjadi saat Enron dengan sengaja mempercantik laporan keuangannya dengan melaporkan laba bersih yang terlalu tinggi dan menutupi utang yang dimilikinya. Parahnya, KAP Arthur Andersen juga ikut serta dalam perbuatan manipulasi laporan keuangan Enron tersebut. KAP Arthur Andersen sebagai pihak

independen seharusnya dapat menjaga integritasnya dan melaporkan hal yang sebenarnya terjadi terkait kelangsungan usaha Enron. Akibat dari kasus ini, Enron dinyatakan bangkrut pada tahun 2001. Begitu pula KAP Arthur Andersen yang tidak lagi menjadi bagian dari lima firma akuntan terbesar di dunia (*big five*).

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan bangkrutnya Batavia Air pada tahun 2013. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar utangnya yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012 padahal *audited cash flow* perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang baik. Laporan keuangan Batavia Air pada tahun 2011 pun mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern*. Lagi-lagi *auditor* gagal dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Padahal seharusnya *auditor* dapat melihat tanda-tandanya, seperti adanya pengurangan rute penerbangan dan merger dengan Air Asia yang gagal terjadi.

Auditor harus terus waspada dalam menilai asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Apalagi adanya pandemi Covid-19 yang mengancam dunia bisnis dan perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan, terdapat sekitar 88% perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 dimana perusahaan-perusahaan tersebut dalam keadaan merugi. Internal perusahaan harus dengan cepat tanggap dalam membuat rencana dan meminimalisir kerugian yang terjadi akibat pandemi Covid-19 sehingga asumsi kelangsungan usaha dapat terus terjaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Alaminos dkk. (2020) dan Zdolsek dkk. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta (2018) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferdy dan Iskak (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Ada banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi opini audit terkait *going concern*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Zdolsek, Jagric, dan Kolar (2022) menganalisis beberapa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel tersebut diantaranya adalah umur perusahaan, *current ratio*, *inventory turnover ratio*, *asset turnover*, dan *return on assets*. Sedangkan ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Salawu, Oladejo, dan Inneh (2017) yang memperoleh hasil bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *deposit to total asset*, solvabilitas, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on capital employed* berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun pertumbuhan perusahaan dan *operating cashflow to total liabilities* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*.

Alaminos, Castillo, dan Fernandez (2020) memperoleh hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Variabel lain seperti tipe *auditor*, *indebthness*, dan *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Alaminos dkk. (2020) dan Zdolsek dkk. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta (2018) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferdy dan Iskak (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019), Nugroho dkk. (2018), dan Salawu dkk. (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern* pada penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018) dan Ferdy dan Iskak (2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salawu dkk. (2017), Putra dan Purnamawati (2020), serta Kurnia dan Mella (2018) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Winarta dan Kuntadi (2022) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Umur perusahaan secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zdolsek dkk. (2022) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Amami dan Triani (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hameedi dkk. (2019) menggunakan umur perusahaan sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat hasil yang tidak konsisten dari pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit terkait *going concern*. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap opini audit terkait *going concern*. Peneliti juga hendak menguji kembali pengaruh umur perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap opini audit terkait *going concern*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit terkait *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap opini audit terkait *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit terkait *going concern*.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan terhadap opini audit terkait *going concern*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya dan ilmu *auditing* pada khususnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Manajemen perusahaan untuk menyusun rencana dalam rangka mengurangi keraguan mengenai kelangsungan usahanya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik dan *auditor* untuk terus waspada dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan serta risiko yang dihadapi terkait dengan pemberian opini audit.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana teori ini melibatkan hubungan kontraktual antara manajer atau manajemen perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam hubungan tersebut, pihak *principal* menyewa pihak *agent* untuk melakukan beberapa jasa atas nama *principal* yang meliputi pendelegasian wewenang. *Principal* juga memberikan tanggung jawab akan pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori agensi juga menimbulkan *agency problem* dimana terdapat konflik kepentingan di antara manajer (*agen*) dan pemilik karena mereka memiliki tujuan yang berbeda yang sama-sama ingin dicapai.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*). Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan sinyal yang diterimanya tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2011), teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

2.3 Opini Audit Terkait *Going Concern*

Selain menilai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan, *auditor* juga berkewajiban untuk menilai asumsi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Dalam SA 570, disebutkan bahwa *auditor* menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. *Auditor* juga menentukan dampak terhadap laporan auditor. Laporan keuangan disusun atas asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi, menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan-tindakan tersebut.

2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan dan sekaligus mengukur keberhasilan operasional perusahaan tersebut pada periode waktu tertentu (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Keberhasilan maupun ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pembiayaan, baik utang maupun ekuitas. Hal tersebut juga berpengaruh pada posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh di masa depan. Sehingga rasio profitabilitas ini sering digunakan oleh investor maupun kreditor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, para analis juga biasanya menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur efektivitas dari operasi manajemen. Jadi, rasio profitabilitas berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan.

2.5 Solvabilitas

Menurut Weygandt dkk. (2019), rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan pada periode yang panjang. Kreditur dan pemegang saham jangka panjang biasanya sangat tertarik dengan rasio solvabilitas karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga saat jatuh tempo dan membayar kembali pokok pinjaman saat jatuh tempo. Kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang yang dimilikinya disebut dengan solvabilitas (Warren dkk. 2016). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Subramanyam (2014) dimana solvabilitas menunjukkan kelangsungan hidup jangka panjang suatu perusahaan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang yang dimiliki.

2.6 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Helfert (1997), pertumbuhan perusahaan adalah dampak dari arus kas perusahaan dan perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan maupun penurunan volume suatu usaha. Sedangkan Brigham dan Houston (2009) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah perubahan, baik peningkatan atau penurunan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satu indikator untuk menilai pertumbuhan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan.

2.7 Umur Perusahaan

Umur perusahaan pada penelitian ini merupakan variabel kontrol dimana umur perusahaan diukur dari tanggal pendirian perusahaan berdasarkan akta notaris sampai dengan tanggal tutup buku pada setiap periode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu periode 2019-2021. Perusahaan dengan umur yang lebih panjang membuktikan bahwa perusahaan dapat bertahan dan terus eksis sehingga kelangsungan usahanya pun dapat terjaga (Amami & Triani, 2021).

2.8 Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*

Salah satu indikator keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari keuntungan atau laba yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang bagus. Dengan begitu, keraguan *auditor* akan asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan akan lebih rendah pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, kemungkinan *auditor* memberikan opini audit terkait *going concern* akan lebih besar pada perusahaan

dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zdosek, Jagric, dan Kolar (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit dengan modifikasi terkait *going concern* memiliki profitabilitas yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak menerima opini audit dengan modifikasi terkait *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Salawu, Oladejo, dan Inneh (2017) serta Averio (2020) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*. Dalam teori agensi juga disebutkan bahwa *principal* menginginkan perusahaannya menghasilkan laba dengan mempekerjakan *agent*. *Agent* akan berusaha maksimal untuk mengelola perusahaan agar menghasilkan laba dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Sebagai gantinya, *agent* akan meminta untuk mendapatkan *reward* atas usahanya tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Solvabilitas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terutama terkait utang jangka panjang. Tingkat solvabilitas yang tinggi berarti menunjukkan utang yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Sehingga, risiko perusahaan gagal dan tidak mampu dalam membayar utangnya juga meningkat (Moalla, 2017). Jika perusahaan tidak mampu dalam membayar utang jangka panjangnya, kelangsungan usaha perusahaan tersebut pun dipertanyakan. Hal ini berarti tingkat solvabilitas yang tinggi membuat kemungkinan auditor memberikan opini audit terkait *going concern* juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019) serta Averio (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit terkait *going concern*. Menurut teori sinyal, rasio solvabilitas perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal bagi *auditor* karena ini adalah hal buruk bagi perusahaan. *Auditor* harus lebih waspada dalam menilai kelangsungan usaha pada perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi. Auditor harus menilai lebih jauh mengenai utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan tersebut dapat dipastikan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Terkait *Going Concern*

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari tahun ke tahun juga dapat menjadi indikator keberhasilan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan yang baik akan menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar. Dengan begitu, perusahaan dapat terus berjalan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di sisi lain, perusahaan dengan rasio pertumbuhan yang negatif dapat mengalami penurunan laba. Jika hal ini terus dibiarkan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen harus segera melakukan tindakan untuk memastikan kelangsungan usaha perusahaan tersebut (Kurnia & Mella, 2018). Hal ini berarti *auditor* akan lebih berhati-hati pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang negatif sehingga kemungkinan *auditor* dalam memberikan opini audit *going concern* juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarta dan Kuntadi (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*. Menurut teori sinyal, tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan tidak dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya dan akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Artinya, asumsi kelangsungan usaha tidak dapat dipertahankan. Dengan begitu, *auditor* harus lebih berhati-hati dalam menilai asumsi kelangsungan usaha pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang buruk dan mempertimbangkan dampaknya pada laporan audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada penelitian ini berpusat pada identifikasinya terhadap data sekunder yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id serta situs resmi perusahaan sektor bahan baku yang digunakan dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, yaitu sebanyak 95 perusahaan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada *purposive sampling*, sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti dan dianggap paling sesuai untuk penelitian yang dilakukan.

Kriteria yang peneliti gunakan saat memilih sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, 2) Perusahaan sektor bahan baku yang tidak mengalami *Initial Public Offering* (IPO), *delisting*, *suspended*, dan perpindahan sektor selama periode 2019-2021. 3) Perusahaan sektor bahan baku yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir per tanggal 31 Desember dan telah diaudit selama periode 2019-2021. 4) Perusahaan sektor bahan baku yang menggunakan Rupiah (IDR) dalam penyusunan laporan keuangan periode 2019-2021. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 47 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel* 2019 dalam pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26 untuk melakukan pengolahan data serta analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berikut adalah ringkasan operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1
Ringkasan Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Ukuran	Skala
1.	Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i>	Kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit terkait <i>going concern</i> dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait <i>going concern</i> .	Dummy
2.	Profitabilitas	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	Rasio
3.	Solvabilitas	$DAR = \frac{Total\ Assets}{Total\ Liabilities}$	Rasio
4.	Pertumbuhan Perusahaan	$GROWTH = \frac{Net\ Sales\ t - Net\ Sales\ t-1}{Net\ Sales\ t-1}$	Rasio
5.	Umur Perusahaan	AGE = Ln (Tanggal Tutup Buku – Tanggal Perusahaan Didirikan)	Rasio

Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik. Dalam uji autokorelasi, hasil uji Durbin Watson adalah 1.223 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Pada uji multikolinearitas, semua variabel pada penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas. Uji model fit $-2LogL$ mengalami penurunan dari 118.682 menjadi 79.341 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data. Uji kelayakan model regresi, nilai signifikansi pada Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0.570 yang berarti model regresi dapat diterima. Nilai signifikansi pada uji F adalah 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini audit terkait *going concern*.

Hasil uji t dilakukan dengan SPSS versi 26 dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Variabel Independen	Koefisien	Sig.
Profitabilitas (ROA)	-13.708	0.004
Solvabilitas (DAR)	3.325	0.031
Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)	-0.811	0.402
Umur Perusahaan (AGE)	-0.254	0.761
Constant	-4.595	0.152

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik pada tabel 2 di atas, persamaan regresi yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{GCO}{1-GCO} = -4.595 - 13.708ROA + 3.325DAR - 0.811GROWTH + 0.254AGE + e$$

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	Menerima Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i>				Tidak Menerima Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i>			
	ROA	DAR	GROWTH	AGE	ROA	DAR	GROWTH	AGE
Mean	-0.1467	0.8409	-0.1746	3.3664	0.0343	0.4362	0.0582	3.6083
Median	-0.0367	0.6819	-0.2117	3.6451	0.0330	0.4637	0.0236	3.6616
Std. Deviation	-0.2623	0.5861	0.4205	0.6593	0.0558	0.2114	0.2394	0.3704
Minimum	-1.0498	0.3396	-0.9072	1.8280	-0.1522	0.0813	-0.3946	1.6555
Maximum	-0.0550	2.8210	0.7521	3.9586	0.1822	0.9599	1.0840	4.2627
Jumlah Perusahaan	21				120			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) dari perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern* memiliki efisiensi usaha yang lebih baik untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*. *Return on assets* yang digunakan sebagai proksi profitabilitas pada penelitian ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aset yang dimilikinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah *return on assets* yang dimiliki suatu perusahaan, semakin tinggi pula keraguan *auditor* akan asumsi kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga *auditor* akan memberikan opini audit terkait *going concern*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *auditor* dalam memberikan opini audit terkait *going concern* dapat berdasarkan *return on assets* yang dimiliki oleh perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, *return on assets* yang rendah pada suatu perusahaan dapat menjadi sinyal bagi *auditor* bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang kurang baik. Sehingga akan muncul keraguan *auditor* akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan mengeluarkan opini audit terkait *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zdolsek dkk. (2022). Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Alaminos dkk. (2020) dan Salawu dkk. (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hasil

ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk. (2018) serta Ferdy dan Iskak (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* dibiayai oleh utang perusahaan dan dikhawatirkan tidak dapat memenuhi utangnya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit terkait *going concern*. *Debt to asset ratio* yang digunakan sebagai proksi solvabilitas pada penelitian ini adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh liabilitas yang dimiliki. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to asset ratio* yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula keraguan *auditor* akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga *auditor* mengeluarkan opini audit terkait *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor* dalam memberikan opini audit terkait *going concern* dapat berdasarkan pada *debt to asset ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to asset ratio* yang tinggi berarti porsi liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada aset yang dimilikinya. Artinya sebagian besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya dibiayai oleh utang. Jika hal ini terus dibiarkan, perusahaan akan memiliki utang yang terlalu tinggi dan terdapat ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. *Debt to asset ratio* yang tinggi dapat menjadi pertanda atau sinyal bagi *auditor* bahwa kinerja perusahaan tidak baik dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan memberikan opini audit terkait *going concern*. Hal ini sejalan dengan Averio (2020) serta Simamora dan Hendarjatno (2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern* pada penelitian yang dilakukan oleh Ferdy dan Iskak (2022), Ginting (2018), dan Zdzolek dkk. (2022).

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Sales Growth* (*GROWTH*) dari perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan suatu perusahaan menerima opini audit terkait *going concern* lebih besar pada perusahaan dengan *sales growth* yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dengan *sales growth* yang lebih besar. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan bertahan hidup yang lebih baik sehingga asumsi kelangsungan usaha dapat terjaga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern*. Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, semakin rendah probabilitas *auditor* dalam memberikan opini audit terkait *going concern*. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit terkait *going concern*, *auditor* tidak melihat pada pertumbuhan perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan tidak dapat dijadikan tolak ukur akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penjualan yang menurun dari tahun ke tahun yang dialami oleh suatu perusahaan belum tentu berarti perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Selama perusahaan tersebut masih mengalami laba, meskipun penjualan turun, perusahaan masih akan pada kondisi yang aman. Dengan begitu, *auditor* tidak akan memberikan opini audit terkait *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018), Putra dan Purnamawati (2020), dan Djoko dan Yanti (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Winarta dan Kuntadi (2022) yang

menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Penelitian ini menggunakan umur perusahaan sebagai variabel kontrol sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hameedi dkk. (2019). Keputusan ini juga diambil karena umur perusahaan secara konsisten memengaruhi opini audit *going concern* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Zdotssek dkk. (2022) dan Amami dan Triani (2021). Sehingga peneliti berniat melakukan pengujian kembali akan pengaruh umur perusahaan terhadap opini audit terkait *going concern*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata Umur Perusahaan (*AGE*) dari perusahaan yang menerima opini audit terkait *going concern* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit terkait *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan umur yang lebih panjang dapat lebih mempertahankan kelangsungan usahanya dibandingkan dengan perusahaan dengan umur yang lebih pendek. Namun setelah dilakukan pengujian kembali pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2019-2021, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan data yang digunakan oleh peneliti yang hanya pada sektor bahan baku dan periode penelitian hanya selama tiga tahun.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS versi 26 seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) terhadap opini audit terkait *going concern* pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini berarti hipotesis profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern* (H_1) diterima.
2. Secara parsial, terdapat pengaruh positif antara solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap opini audit terkait *going concern* pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini berarti hipotesis solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap opini audit terkait *going concern* (H_2) diterima.
3. Secara parsial, tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit terkait *going concern* pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini berarti hipotesis pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern* (H_3) ditolak.
4. Setelah dilakukan pengujian kembali, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit terkait *going concern* pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2019-2021.
5. Secara bersama-sama (simultan), profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit terkait *going concern*.

5.1 Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang secara tidak langsung akan memengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Sektor pada penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak memberikan gambaran luas pada sektor lainnya.
2. Periode pada penelitian ini merupakan periode saat terjadinya pandemi Covid-19 sehingga terdapat bias pada data dan mengakibatkan adanya hasil yang mungkin berbeda jika diterapkan pada periode sebelum atau sesudah adanya pandemi Covid-19.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Manajemen perusahaan untuk menyusun rencana dalam rangka mengurangi keraguan mengenai kelangsungan usahanya dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari profitabilitas, solvabilitas, dan tingkat pertumbuhan perusahaan.
5. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik dan *auditor* untuk terus waspada dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan serta risiko yang dihadapi terkait dengan pemberian opini audit sehingga tidak keliru dalam merumuskan opini audit.

5.2 Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini beserta dengan keterbatasannya, maka saran yang dapat diberikan yang mungkin dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya agar hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih akurat, antara lain:

- a. Untuk penelitian selanjutnya
 1. Menambah jumlah variabel independen penelitian, antara lain *financial distress*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping* agar hasil penelitian dapat lebih representatif.
 2. Menambah rentang waktu pada periode penelitian agar dapat mendapatkan hasil secara keseluruhan yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan dan tidak terbatas pada tiga tahun saja.
 3. Memperluas populasi dan jumlah sampel penelitian agar tidak terbatas pada perusahaan sektor bahan baku agar memperoleh gambaran pada sektor lainnya.
- b. Untuk manajemen perusahaan

Manajemen perusahaan disarankan untuk terus menjaga rasio keuangan dengan baik dan menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, manajemen harus siap untuk menyusun rencana dalam rangka mengurangi keraguan mengenai kelangsungan usahanya.
- c. Untuk Kantor Akuntan Publik dan *auditor*

Kantor Akuntan Publik disarankan melakukan evaluasi kinerja *auditor* secara berkala. Selain itu, *auditor* disarankan untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai penilaian asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan seperti yang tertuang dalam SA 570 sehingga diharapkan *auditor* tidak salah dalam memberikan penilaian terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaminos, D., Castillo, A. D., Fernandez, M. A. (2020). Going concern opinion prediction for football clubs: Evidence from the Spanish League. *Contaduria y Administracion*, 65(1), 1-23.
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh audit delay, fee audit, leverage, litigasi, ukuran dan umur perusahaan terhadap opini audit going concern. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1).
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- Bava, F. (2018). ISA 570: Italian Auditor's and Academics's Perceptions of the Going Concern Opinion. *Australian Accounting Review*, 0(0), 1-12.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Djoko & Yanti, L. D. (2019). The Influence of Company Growth, Profitability, Audit Tenure, and Size of Public Accounting Firms on the Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *eCo-Fin*, 1(2), 76-83.

- Ferdy, S., & Iskak, J. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3), 1352-1359.
- Ginting, W. A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, 5(1), 45-53.
- Hameedi, K. S., Almagtome, A., & Ali, M. N. (2019). Impact of accounting earnings quality on the going-concern in the Iraqi tourism firms. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1-12.
- Helfert, E. A. (1997). *Teknis Analisis Keuangan: Petunjuk Praktik untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kurnia, P. & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 105-122.
- Moalla, H. (2017). Audit report qualification/modification: Impact of financial variables in Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(4), 468-485.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan*, 2(2), 96-111.
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2020). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 176, 199-208.
- Salawu, R. O., Oladejo, T. M., & Inneh, E. G. (2017). Going concern and audit opinion of Nigerian Banking Industry. *Accounting & Taxation*, 9(1), 63-72.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 2443-4175.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill Education.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2016). *Accounting Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting with IFRS 4th Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Winarta, W. & Kuntadi, C. (2022). Literature Review: The Effect of Company Size, Company Growth, and Company Liquidity on Going Concern Audit Opinion. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 3(4).
- Zdolsek, D., Jagric, T., & Kolar, I. (2022). Auditor's going-concern opinion prediction: the case of Slovenia. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 106-121.